

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENULISAN PANTUN BERKARAKTER RELIGIUS UNTUK PELAJAR SMA CENDANA PEKANBARU

**Roziah¹, Joko Ariyanto², Hermaliza³, Wilda Srihastuty Handayani Piliang⁴,
Diyah Ayu Lestari⁵, Hafara Nurisra⁶**

^{1,3,4,5,6)}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Islam Riau

² Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, FKIP, Universitas Islam Riau

e-mail: roziah@edu.uir.ac.id¹, jokoriyanto@edu.uir.ac.id², hermalia@edu.uir.ac.id³, @edu.uir.ac.id⁴,
diyah @edu.uir.ac.id⁵, hafara@edu.uir.ac.id⁶

Abstrak

PkM ini bertujuan melatih kemampuan pelajar SMA Cendana Pekanbaru dalam menulis pantun berkarakter religius. Selain itu, pelatihan dan pendampingan ini sebagai dasar dalam mengembangkan ide-ide kreatif pelajar serta menumbuhkan kepedulian terhadap Tuhan, dirinya sendiri, orang tua, guru dan lingkungan. Dengan memiliki kemahiran menulis pantun berbasis karakter religius yang merupakan khazanah masyarakat Melayu menjadikan mereka generasi muda atau gen Z yang berkarakter. Metode pendekatan pelatihan dan pendampingan atau *mentorship* secara interaktif dengan menghadirkan seorang pakar penulis pantun. Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan memanfaatkan gambar yang telah disediakan sebagai pemantik pelajar untuk menulis pantun. Sasaran kegiatan ini adalah pelajar. Karakter religius yang dibahas meliputi keimanan terhadap Tuhan, taat pada orang tua, patuh pada guru teguh pendirian, percaya diri, jujur, cinta damai, disiplin, kerja sama, dan cinta lingkungan. Hasil pelatihan dan pendampingan 15 peserta mampu menulis 165 pantun sesuai bermuatan karakter religius. Hal ini membuktikan bahwa 83.33% pelajar SMA cendana mampu menulis pantun berkarakter religius. 1 (5.56%) peserta berhasil menulis 8 pantun berkarakter religius. Selain itu, terdapat satu (5.56%) peserta menulis empat pantun berkarakter religius. Hanya satu (5.56%) peserta yang menulis tiga pantun berkarakter religius. Hal ini membuktikan bahwa penulisan pantun menggunakan media gambar dapat meningkatkan imajinasi peserta dalam menulis pantun berkarakter religius.

Kata kunci: Karakter, Pantun, Pelatihan, Pendampingan, Religius

Abstract

This PkM aims to train Cendana Pekanbaru High School students' ability to write rhymes with a religious character. Apart from that, this training and mentoring is the basis for developing students' creative ideas and fostering concern for God, themselves, parents, teachers and the environment. By having the skills to write rhymes based on religious characters which are a treasure of the Malay people, this makes them the younger generation or Gen Z with character. Training and mentoring approach methods or mentorship regularly interactive by presenting an expert poetry writer. Data collection was carried out directly by using the images provided as triggers for students to write rhymes. The target of this activity is students. The religious characters discussed include belief in God, obedience to parents, obedience to teachers steadfast, self-confident, honest, love of peace, discipline, cooperation and love of the environment. As a result of training and mentoring, 15 participants were able to write 10 rhymes according to religious characters. This proves that 83.33% of Cendana High School students are able to write rhymes with a religious character. 1 (5.56%) participant succeeded in writing 8 rhymes with a religious character. Apart from that, there was one (5.56%) participant who wrote four rhymes with a religious character. Only one (5.56%) participant wrote three rhymes with a religious character. This proves that writing rhymes using image media can increase participants' imagination in writing rhymes with a religious character.

Keywords: Character, Rhymes, Training, Mentoring, Religious

PENDAHULUAN

Pantun merupakan kekayaan budaya Indonesia umumnya dan budaya Melayu khususnya. Pantun Melayu klasik, yang tidak hanya merupakan warisan leluhur tetapi juga sarana perwujudan karakter religius yang terkait dengan etika dan estetika bagi bangsa Indonesia. Pantun juga sebagai wujud sikap ramah tamah dan sopan santunnya masyarakat Melayu dalam berucap dengan lawan bicara. Peneliti

sebelumnya mengatakan bahwa pantun dapat menciptakan karakteristik masyarakat berbudi pekerti, santun dalam berperilaku, sopan, dan memiliki sifat yang lemah lembut (Simarmata *et al.*, 2022). Masyarakat mengenal pantun sebagai sastra Melayu di Indonesia (Yuliansyah *et al.*, 2021). Pantun merupakan bentuk puisi lama yang telah ada sejak abad ke-15 dan masih berkembang sampai saat ini dan bagian integral dari sastra Melayu.

Pada dasarnya pantun mengandung nilai estetika melalui struktur dan rima yang indah, nilai-nilai filosofis, pendidikan, dan sosial. Namun, pantun mulai terlupakan dan jarang dipraktekkan oleh generasi muda, khususnya di kalangan pelajar di era digital ini. Minat remaja yang tidak tinggi terhadap pantun membuat pantun kurang populer di kalangan mereka (Wulansari *et al.*, 2022). Kondisi ini diperparah dengan minimnya peluang dan wadah bagi siswa untuk belajar dan mengapresiasi pantun sebagai bagian dari warisan budaya. Generasi Z adalah pewaris yang harus menjaga adat istiadat Melayu di tengah pesatnya kemajuan teknologi (Roziah *et.al*)

SMA Cendana Pekanbaru merupakan sekolah contoh untuk sekolah swasta yang ada di Riau. Sekolah ini memang layak menjadi contoh dilihat dari budaya literasinya. Jika diperhatikan dengan seksama, buku diletakkan di semua tempat agar mudah dibaca oleh pelajar. SMA yang terletak di Rumbai ini menjadi lembaga pendidikan yang berkomitmen terhadap pelestarian budaya. Guru SMA mengatakan fokus pembelajaran sastra di SMA cendana adalah puisi dan cerpen, Pantun belum menjadi fokus pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia maupun muatan lokal. Selanjutnya, beberapa siswa yang ditanya terkait dengan minat terhadap pantun menjawab bahwa mereka tahu pantun tetapi tidak mengenal pantun. Ada juga yang tidak menafikan bahwa dia belum menemukan ketertarikan terhadap pantun. Sehingga dapat diidentifikasi bahwa banyak siswanya yang belum memahami, bahkan tidak tertarik untuk mempelajari pantun. Hal ini menjadi sebuah ironi di tengah upaya pelestarian budaya lokal.

Dapat dipastikan mereka yang tidak berminat terhadap pantun akan mengalami kesulitan mengintegrasikan pantun Melayu yang penuh dengan karakter religius ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Apakah lagi sekolah yang sangat bergengsi di Pekanbaru ini dipenuhi oleh pelajar yang datang dari berbagai suku dan agama yang berbeda. Untuk memenuhi visi utama SMA ini yaitu mempersiapkan peserta didik untuk menjadi orang yang cerdas, sukses dan memiliki karakter kebangsaan termasuk religius supaya sukses berkompetensi global, maka perlu diadakan pelatihan dan pendampingan penulisan pantun di sekolah yang modern ini.

Religiositas adalah pengakuan akan adanya kekuatan besar di luar diri manusia yang tidak bisa ditangdingi (Putri & Roziah, 2024) Karakter religius yang dimaksudkan dalam kajian ini berasal dari rasa cinta kasih yang tumbuh murni dalam diri manusia (Febriani & Roziah, 2024). Hal ini dibuktikan oleh beberapa pendapat. Berbagai teori dasar merumuskan religius merupakan sesuatu yang suci untuk melakukan sebuah perubahan yang positif (Zinnbauer *et al.* 1997) sehingga pelakunya dapat memahami agama secara menyeluruh (Glock and Stark 1968). Religius juga berhubungan erat dengan aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh pemeluk agama (Ahmad 2020). Selain itu, religius menitikberatkan pada masalah sosial, perilaku, dan merupakan doktrin dari setiap agama atau golongan (Fetzer and Soper 2003), keyakinan dan praktik yang terkait dengan suatu ikatan keagamaan atau kepada Tuhan (Hernandez 2011), sistem terorganisir dari keyakinan, praktek, ritual masyarakat (Koenig 2005). selanjutnya, Mangunwijaya (1988) menjelaskan religius melihat sikap personal, aspek yang “di dalam lubuk hati”, riak getaran hati nurani pribadi, ekspresi tradisional yang bersifat kebudayaan dan lembaga meliputi seluruh simbol, upacara, peranan, dan cara hidup (Lusi and Yuwanto 2020).

Karakter religius yang dimaksudkan dalam PkM ini berkaitan dengan keterikatan manusia dengan Tuhan (Kelley and Chan 2012); (Kent 2017); (Leman *et al.* 2018) sebagai konsep agama yang menyebabkan setiap manusia mampu menjalankan perintah Tuhan berdasarkan keyakinan yang dimilikinya (Chamalah and Nuryyati 2023). Penyisipan religius dalam praktik bakti sosial bisa menumbuhkan strategi yang epik untuk membentuk sikap dan karakter yang etik pula (Obregon *et al.* 2022). Selain itu, karakter religius yang menjadi fokus Pelatihan dan Pendampingan penulisan pantun kali ini berdampingan dengan dimensi religius yang terlihat dalam ritual ibadah dan aktivitas lain dalam mengerjakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah (Syahrir, Rahem, and Prayoga 2020) meliputi dimensi keyakinan, pengetahuan, peribadatan, pengalaman, dan penghayatan (Glock and Stark 1968).

Tujuan utama dari program pelatihan dan pendampingan pantun ini adalah untuk melestarikan pantun Melayu sebagai warisan budaya yang berharga, sekaligus meningkatkan kesadaran dan apresiasi generasi muda terhadap sastra dan budaya lokal. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui pembelajaran pantun, serta memperkaya pengalaman belajar mereka dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan karakter.

Menulis pantun dapat melatih berpikir kritis, pantun juga dapat meningkatkan daya imajinasi karena saat membuat pantun orang harus berpikir untuk menciptakan dan menyusun kosa kata yang akan dibuatnya (Saragih and Maemunah, 2024). Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya menjadi pewaris budaya, tetapi juga pelaku aktif dalam pelestarian dan pengembangan pantun Melayu di masa depan. Di tengah pesatnya arus globalisasi dan digitalisasi, terdapat kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai budaya lokal yang menjadi ciri khas dan identitas bangsa.

Salah satu bentuk kekayaan budaya yang perlu dilestarikan adalah pantun Melayu klasik, yang tidak hanya merupakan warisan leluhur tetapi juga sarana pendidikan karakter dan estetika bagi generasi muda. Pantun dapat menciptakan karakteristik masyarakat berbudi pekerti, santun dalam berperilaku, sopan, dan memiliki sifat yang lemah lembut (Simarmata *et al.*, 2022) SMA Cendana Pekanbaru, sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen terhadap pelestarian budaya, mengidentifikasi bahwa banyak siswanya yang belum memahami atau bahkan tidak tertarik untuk mempelajari pantun Melayu klasik. Hal ini menjadi sebuah ironi di tengah upaya pelestarian budaya lokal.

Tujuan utama dari PkM ini untuk melestarikan pantun Melayu sebagai warisan budaya yang berharga, sekaligus meningkatkan kesadaran dan apresiasi generasi muda khususnya Pelajar Cendana. Selain itu, PkM ini juga bertujuan untuk menumbuhkan minat dan mengembangkan bakat menulis pantun dalam diri pelajar tersebut. Secara tidak langsung peserta yang mengikuti kegiatan ini nanti dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui pembelajaran pantun, serta memperkaya pengalaman belajar mereka dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan karakter religius.

Teknik menulis sastra seperti puisi dan pantun di SMA Cendana sebelum ini hanya dengan memberikan tema tanpa bantuan apapun. Penggunaan media gambar dalam pelatihan dan pendampingan penulisan pantun berkarakter religius ini merupakan bentuk kebaruan dalam penulisan sastra di SMA Cendana. Dengan demikian, diharapkan pelajar menjadi terlatih berpikir kritis, tidak hanya menjadi pewaris budaya, dan juga pelaku aktif dalam pelestarian dan pengembangan pantun Melayu klasik di masa depan. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli bahwa dengan menulis pantun seseorang dapat melatih berpikir kritis dan meningkatkan daya imajinasi karena saat membuat pantun orang harus berpikir untuk menciptakan dan menyusun kosa kata yang akan dibuatnya (Saragih and Maemunah, 2024).

METODE

Guru Bahasa Indonesia di SMA Cendana fokus pada penulisan puisi, masih belum memprioritaskan pantun. Terbatasnya sumber daya guru yang kompeten dalam mengajar pantun ini menjadi penyebab utama kurangnya minat pelajar terhadap pantun. Selain itu, kurangnya materi ajar yang menarik menjadi hambatan utama. Tak kalah penting, kurangnya kesadaran akan pentingnya melestarikan pantun sebagai warisan budaya juga menjadi kendala yang harus diatasi. Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah, guru dan pelajar terungkap bahwa pelajar membutuhkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan era digital. Pelatihan ini dianggap urgent karena minat siswa dalam bersastra khususnya menulis cerita masih rendah (Piliang, *et. Al*, 2024).

Untuk itu, kegiatan yang dapat menggabungkan unsur tradisional dan modern, seperti pelatihan pantun yang dikemas dalam format yang menarik dan kontemporer, diperlukan untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pantun. Pelatihan secara langsung dan pendampingan melalui media zoom juga akan diberikan sampai pada terbentuknya sepuluh pantun dari masing-masing peserta dengan tetap mengedepankan tema karakter religius.

Melalui metode pendampingan, program ini dirancang untuk memberikan pelatihan intensif kepada peserta dalam memahami dan menguasai teknik-teknik dasar menulis sastra lisan (Puspita, *et.al.* 2024). Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan penulisan pantun secara langsung maupun media zoom untuk pelajar SMA Cendana ini tidak hanya sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga

sebagai sarana pengembangan kreativitas dan ekspresi diri siswa. Secara lebih rinci, uraian terkait metode atau cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Penyuluhan secara luas berupa penyampaian materi terkait pendidikan karakter religius, kebudayaan Melayu, pantun, teknik menulis maupun teknik menulis . Materi tentang karakter religius disampaikan langsung oleh Dr. Roziah, S.Pd., M.A. Materi tentang pantun dan kebudayaan dipersiapkan oleh Wilda Srihastuty Handayani Piliang, S.Pd., M.Pd. dan disampaikan oleh Alvi Puspita, S.Pd., M.A. Materi teknik menulis disiapkan oleh Hermaliza, S.Pd., M.Pd. dan Dr. Joko Ariyanto, S.Pd., M.A. Penyampaian materi ini bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran pelajar akan pentingnya pendidikan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari, dan menyadari warisan budaya berupa pantun perlu dipertahankan dengan menguasai teknik menuliskan pantun.
- b) Melalui kegiatan ini ditemukan difusi iptek, dengan menghasilkan produk berupa buku kumpulan pantun bertemakan karakter religius dari semua peserta yang terlibat baik dari pembicara, guru, dan pelajar.
- c) Kegiatan pelatihan ini disertai dengan demonstrasi atau percontohan untuk menghasilkan keterampilan menulis pantun. Masing-masing peserta diberikan gambar berupa sayur-sayuran, buah-buahan, hewan, pemandangan, dan beberapa gambar bendera negara dengan contoh sebagai berikut.



shutterstock®

Sumber: <https://www.shutterstock.com/>

Sumber: <https://www.istockphoto.com/>



Sumber: <https://www.istockphoto.com/>

Sumber: <https://www.tokopedia.com/>



<https://www.shutterstock.com/>

Sumber: <https://pixabay.com/>

Gambar-gambar tersebut berguna sebagai pemantik membuat sampiran. Selain itu, berbagai gambar tersebut dapat menumbuhkan ide kepada semua peserta yang hadir. Peserta boleh mengeksplor berbagai hal terkait gambar. Misalkan peserta memilih gambar bendera Palestina. Mereka tidaknya bisa menuliskan nama palestina di dalam sampiran, tetapi mereka juga bisa menggunakan warna pada bendera, genosida yang terjadi di Palestina, pemerintahannya, musuhnya dan semua hal yang terkait dengan Palestina.

Gambar-gambar ini secara tidak langsung dapat menambah kosa kata baru dalam pemikiran mereka yang dapat dituangkan dalam pantun mereka. Hal ini secara tidak langsung sejalan dengan konsep pantun itu yang lahir dari masyarakat lisan. Pantun sebagai warisan budaya Melayu ini dulunya dibuat berdasarkan apa-apa yang dilihat ahli pantun di sekitarnya. Dengan melihat hal yang ada, secara otomatis pantun itu muncul dalam pikiran mereka, lalu diungkapkan secara spontan.

Sampiran-sampiran yang peserta buat berguna untuk mengantarkan kepada isi pantun. Isi pantun yang diharapkan dari Pelatihan dan pendampingan ini berkaitan dengan penanaman karakter. Karakter religius yang dimaksud dalam kegiatan ini sejalan dengan tuntutan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Unsur karakter yang dituliskan meliputi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan, kettaatan terhadap orang tua, kepatuhan kepada guru atau pendidik, bekerjasama, teguh pendirian, percaya diri, jujur, disiplin dan mencintai lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan pada Kamis, 12 Desember 2024. Kegiatan berjalan lancar dan menyenangkan tetapi juga serius. Canda tawa tetap terisi semasa pelatihan diberikan.

Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan ini berjumlah 18 pelajar. Semua peserta mengikuti kegiatan ini dengan serius. Rincian kegiatan pelatihan dan pendampingan ini terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 1. Foto pembukaan acara Pelatihan



Gambar 2. Arahan dari Pelatih



Gambar 3. Foto Bersama sebelum Penutupan



Gambar 4. Pemberian Penghargaan

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Pantun Berkarakter Religius Pelajar SMA Cendana Pekanbaru

No	Nama	Pantun bertema Religius									
		kt	ko	pg	cd	ks	tp	pd	jr	ds	cl
1	Aisyah Ar Ra'uuf S	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
2	Raja Nevizia Hadiani	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
3	Khinzi Maulana. Z	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
4	Hibban Zalka Hennanda	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
5	Laura Putri Gracia	1	1	1	1	-	-	-	-	-	4
6	Shakila Adnawiyah	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
7	Kirana Di.,manti Raharjo	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
8	Muhammad Fandly Hariri	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
9	Aditiya Ramacandra. W.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
10	Flagjadzka Talitha Arfindra	1	-	-	1	-	-	-	1	-	3
11	Adyatna Daris Nugroho	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
12	Sulthun Aryusurya	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
13	Aisyah Maulidarahmah.S	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
14	Alvin Susanto	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
15	Habib Yolanda	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
16	Nurul Anisa	1	1	1	1	1	-	1	-	1	8
17	Ricky Rohmat Widrian	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
18	Muhammad Hanif Hamadi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Jumlah		18	17	17	18	17	15	16	16	16	165

Keterangan/

kt. keimanan terhadap Tuhan
to. taat pada orang tua
pg. patuh pada guru
cd. cita damai
ks. kerja sama

tp. teguh pendirian
pd. percaya diri
jr. jujur
ds. disiplin
cl. Cinta lingkungan

Berdasarkan Tabel 1 terdapat 15 peserta yang berhasil menuntaskan tugas membuat 10 pantun bertema religius. Pelajar yang berhasil tersebut adalah Aisyah Ar Ra'uuf S, Raja Nevizia Hadiani, Khinzi Maulana. Z, Hibban Zalka Hennanda, Shakila Adnawiyah, Kirana Di.,manti Raharjo, Muhammad Fandly Hariri, Aditiya Ramacandra. W., Adyatna Daris Nugroho, Sulthun Aryusurya, Aisyah Maulidarahmah.S, Habib

Yolanda, Ricky Rohmat Widrian, Muhammad Hanif Hamadi, Alvin Susanto. Selanjutnya, Nurul Anisa adalah pelajar cendana Pekanbaru yang berhasil membuat 8 dari 10 pantun dalam tantangan ini. Laura Putri Gracia hanya mampu membuat 4 pantun bertema religius. Selain itu Flagjadjza Talitha Arfindra telah berhasil membuat tiga pantun dalam pelatihan dan pendampingan ini. 1 (5.56%) peserta berhasil menulis 8 pantun berkarakter religius. Selain itu, terdapat satu (5.56%) peserta menulis empat pantun berkarakter religius. Hanya satu (5.56%) peserta yang menulis tiga pantun berkarakter religius. Hal ini membuktikan bahwa 83.33% pelajar SMA cendana mampu menulis pantun berkarakter religius. Selain itu, penulisan pantun menggunakan media gambar dapat meningkatkan imajinasi peserta dalam menulis pantun berkarakter religius.

Pantun-pantun yang telah dihasilkan sangat beragam, unik dan menarik. Para pelajar benar-benar memanfaatkan media gambar sebagai ide dasar dalam membuat sampiran pantun. Gambar-gabar tersebut benar-benar memunculkan imajinasi mereka dalam berpikir. Alhasil mereka menjadi tertarik dan dapat dengan leluasa memilih sesuatu yang mereka mau dan kuasai dari gambar-gambar tersebut. Banyak pantun yang sudah tepat dengan kaidah. Ada juga beberapa pantun yang masih perlu perbaikan. Untuk itu, pantun-pantun yang dihasilkan dari seluruh peserta tetap perlu direvisi. Beberapa contoh pantun yang telah dihasilkan pelajar SMA Cendana Pekanbaru diuraikan sebagai berikut.

1. Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan

Iman harus melekat pada diri setiap muslim, dipercaya dan diyakini dalam sanubari manusia serta diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan amal manusia (Suryani, et. Al., 2021). Iman yang dimaksud adalah meyakini adanya Allah Swt., Malaikat, Rasul, Kitab, hari kiamat dan takdir baik maupun takdir buruk. Pantun bertema religius yang terkait dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan tergambar dalam dua pantun yang telah dituliskan oleh pelajar Cendana Pekanbaru berikut.

(01) Putih kuning dalam durian

Merah merona buah naga
Jika ingin di sayang Tuhan
Tingkatkan iman serta bertaqwa (Raja Nevizia Hadiani, 2024)

(02) Makan rendang bersama keluarga

Di atas meja terhidang rapi
Syukur Pada Allah sepanjang masa
Rahmat-Nya luas tak terpergi (Nurul Anisa, 2024)

Pada puisi yang telah dituliskan oleh Raja Neviza Hadiani dan Nurul Anisa dinyatakan bahwa seseorang yang ingin disayang Tuhan, haruslah meningkatkan iman dan taqwa. Keimanan terhadap Allah sebagai pencipta tunggal dibuktikan dengan berbagai cara (Nasir & Halim, 2022). Ia dapat dibuktikan dengan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakan dan mengatur alam semesta beserta seluruh isinya, baik di bumi maupun di langit. Allah menciptakan semua makhluk seperti malaikat, dan segala sesuatu, manusia, jin, bumi, tata surya, planet, matahari, bulan, bintang, tumbuhan, dan semua yang ada di yang mendiami alam semesta secara sempurna dengan bentuk dan ukuran yang tepat (Wibowo, 2022). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Alquran surat Al-a'raf ayat 5 yang artinya “Sesungguhnya Tuhanmu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa (hari). Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutup (menukar) malam dengan siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan diciptakan-Nya matahari, bulan dan bintang-bintang (semua itu) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, mencipta dan memerintah (segala sesuatu) hanya Allah sahaja. Maha Suci Allah, Tuhan alam semesta.” Anak yang sudah beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan tergolong anak yang berkarakter religius.

2. Ketaatan Terhadap Orang tua

Kewajiban seorang anak terhadap orang tua adalah mentaatinya. Sebagai seorang anak, ia dianjurkan untuk menjalankan adab-adab yang baik dan akhlak yang mulia kepada orang tua. Selain itu, seorang anak haruslah berbuat baik dan berkata sopan terhadap keduanya serta menyayangi dan mengasihi keduanya. Pantun bertema religius yang terkait Ketaatan terhadap orang Tua tergambar dalam dua pantun yang telah dituliskan oleh pelajar Cendana Pekanbaru berikut.

(03) Pergi ke pasar membeli buah

Jangan lupa membeli kiwi
Orang tua jangan dibuat marah
Sayangi mereka sepenuh hati (Aisyah Maulidarahmah.S., 2024)

(04) Nasi kuning gurih rasanya

Nasi dimakan bersama kacang
Patuhilah nasihat orang tua
Jangan menjadi anak pembangkang (Habib Yolanda, 2024)

Kewajiban seorang anak untuk berbuat baik, bersikap sopan, menyayangi, memuliakan, dan menujungjung tinggi terhadap ibu bapanya. Anak yang berbakti akan memberikan pelayanan-pelayanan kepada orang tua dan membantu urusan-urusan mereka. Mereka tidak boleh membuat orang tua marah orang tua seperti yang tulis dalam pantun karangan Aisyah Maulidarahmah.S. Tatkala orang tua memanggil, mereka harus segera menjawab panggilan mereka. Anak yang berbakti tidak boleh berdebat dengan orang tuanya.

Seorang anak tidak boleh membangkang perkataan orang tua seperti nasihat Habib Yolanda dalam pantun (04). Jika ada perbedaan pendapat maka harus dijelaskan dengan penuh adab dan sopan santun. Selain itu, seorang anak tidak boleh tidak menyalah-nyalahkan ayah ibunya atas ketidakberuntungan dalam hidupnya. Anjuran berlaku baik dan bersikap sopan terhadap orang tua sejalan dengan perintah Allah dalam Alquran surah Al-Isra' ayat 23 yang artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". Anak yang sudah berperilaku baik terhadap orang tua, maka dapat dikatakan anak tersebut memiliki karakter religius.

3. Patuh Kepada Guru

Seorang harus belajar dan mengingatkan pentingnya belajar untuk menjauh dari kegagalan. Hal ini sesuai dengan teologi kebebasan yang menyatakan bahwa kegagalan manusia itu berasal dari manusia itu sendiri. Untuk belajar, maka seseorang membutuhkan guru. Seorang pelajar diwajibkan untuk patuh pada gurunya selama guru tersebut mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Patuh pada guru tak kenal batas ruang dan waktu. Harus dilakukan di sekolah, di jalan, di rumah, di taman, atau di mana saja. Pantuh terhadap guru merupakan bagian dari orang yang berkarakter religius. Hal ini tergambar dalam dua pantun yang telah dituliskan oleh pelajar Cendana Pekanbaru berikut.

- (05) Di taman terdapat kupu-kupu
Di tengah jalan bertemu Aisyah
Patuhlah kita Kepada guru
Agar mendapat ilmu barkah (Laura Putri Gracia, 2025)
- (06) Sayur kangkung dimakan Rama
Dimakan Rama saat berburu
Jika ingin ilmu tahan lama
Patuh dan taatlah kepada guru (Muhammad Fandly Hariri, 2025)

Guru yang harus dipatuhi bukan hanya guru yang mengajar di sekolah formal saja, tetapi semua guru yang pernah memberikan ilmu kepada mereka. Kewajiban mematuhi guru tidak hanya pada saat ia mengajar saja. Tetapi harus dilakukan sepanjang hayat. Baik guru itu masih mengajar atau pun tidak. Yang dimuliakan sesungguhnya adalah ilmu yang ia berikan kepada peserta didiknya. Bukti seseorang mau memuliakan gurunya adalah dengan menaati semua ajarannya. Menaati ajaran guru diyakini dapat mendatangkan berkat dari Allah. Ilmu yang berkah bisa mendatangkan kebaikan kepada pemiliknya. Menaati guru harus tumbuh dari hati yang bersih agar mendapat keberkahan dari Allah Swt. Menaati guru juga dengan tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan pujian dari guru tersebut. Jangan sampai lahir kelihatan taat dan hormat, tetapi batinnya selalu melaknat.

4. Cinta damai

Hidup rukun dan damai merupakan impian setiap insan yang terlahir ke dunia, tidak terkecuali pelajar Cendana Pekanbaru. Mereka yang biasa merasakan hidup rukun, akan merasakan nikmat dan bahagianya hidup di dunia. Oleh karena itu sudah menjadi fitrah bagi seorang manusia untuk hidup dengan penuh kerukunan. Orang yang mencintai kedamaian termasuk dari karakter religius. Karakter religius yang terkait cinta damai tergambar dalam dua pantun yang telah dituliskan oleh pelajar Cendana Pekanbaru berikut.

- (07) Bawang merah banyak di pasar
Bawang dibeli oleh Amai
Sesama orang janganlah bertengkar

Terapkan cinta hidupkan damai (Sulthun Aryusurya, 2025)

(08) Buat lukisan pakai mozaik

Butuh pula cat tumbuhan

Jika selalu berprasangka baik

Hidup damai tanpa kegaduhan (Ricky Rohmat Widrian, 2025)

Sudah menjadi adat hidup rukun dalam sepakat. Orang yang cinta damai tidak menyukai adanya perpecahan dalam keluarga dan masyarakat. Sulthun Aryusurya dalam pantun (07) mengingatkan sesama manusia janganlah bertengkar, agar hidup menjadi damai. Mereka menjaga kekompakan dengan sifat memahami dan memaafkan orang lain. Kedamaian dalam hidup akan didapat jika berprasangka baik terhadap orang lain. Nasihat ini tergambar dalam pantun yang ditulis oleh Ricky Rohmat Widrian. Kedamaian bisa didapat dengan hidup saling menyayangi. Kasih sayang memberikan kedamaian dalam diri seseorang dan orang lain. Kedamaian adalah rahmah yang diturunkan Allah ke dalam hati hambanya yang beriman. Hal ini merujuk pada firman Allah Swt. dalam Alquran surat al-Fath ayat 4 yang artinya *"Dialah (Allah) yang telah menurunkan ketenangan, kedamaian (Sakinah) ke dalam hati orang-orang mukmin. Supaya keimanan mereka bertambah, disamping keimanan mereka (yang telah ada)"*

5. Kerjasama

Kerja sama untuk kebaikan harus sering diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dalam bekerja sama seseorang akan berinteraksi dengan orang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui kerja sama, segala hal terselesaikan dengan cepat dan tepat. Selain itu, pekerjaan bisa diselesaikan secara efisien dan efektif. Karakter religius berkait dengan kerja sama tercantum dalam pantun yang ditulis oleh pelajar berikut.

(09) Ke Singapura beli roti unyil

Rotinya dijual di mana-mana

Semua masalah, besar dan kecil

Bisa diselesaikan bersama-sama (Kirana Dianti Raharjo, 2025)

(10) Buah pepaya di tepi sesai

Enak dimakan bersama-sama

Jika ingin kerja cepat selesai

Harus dilakukan dengan kerjasama

(Aisyah Ar Ra'uuf S, 2025)

Konsep kerja sama dalam pantun yang ditulis Kirana Dianti Raharjo adalah kerjasama dalam semua hal, baik itu besar maupun kecil. Sesuai dengan pepatah Melayu *yang berat sama dipikul, yang ringan sama dijinjing*. Melalui kerja sama, semua hal akan cepat terselesaikan dengan baik. Hal ini sesuai dengan nasihat Aisyah Ar Ra'uuf S dalam pantun (10). orang yang bekerja sama akan senantiasa saling membantu dalam susah dan senang. Jika ada yang sakit sama diobati dan yang susah sama dituntun. Jika ada yang hilang sama dicari, yang kurang sama diberi dan yang kosong sama diisi. Kesalahan sama-sama diperbaiki dan yang bengkok sama diluruskan serta yang semak sama dikemas. Dalam bekerja sama, seseorang dituntut untuk berbaik budi, sehingga perkongsian itu memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Saat bekerja sendiri, seseorang bisa saja mati akal atau menemukan jalan buntu, dengan bekerja sama orang tersebut bisa menemukan jalan keluar untuk sebuah masalah. Selain itu, dengan bekerja sama mereka menyelesaikan suatu pekerjaan baik ringan atau berat sehingga tumbuh semangat bersatu dalam kelompok tertentu di masyarakat.

6. Teguh Pendirian

Teguh pendirian adalah keyakinan yang utuh terhadap sesuatu hal. Orang yang baik akan berpegang teguh kebenaran. Selain membela yang benar, orang yang teguh pendirian akan rela mati mempertahankan amanah. Teguh pendirian merupakan bagian dari karakter religius. Pelajar SMA Cendana Pekanbaru telah memuat karakter teguh pendirian dalam pantun yang mereka buat sebagai berikut.

(11) Jalan-jalan ke Pulau Rupat

Jangan lupa membawa rambutan

Pendirian kita harus kuat

Agar tau arah kehidupan (Shakila Adawiyah, 2025)

(12) Buah sirsak atas geluguh

Saat dibakar jadi melepuh

Orang dewasa berpendirian teguh

Bangsa Indonesia menjadi tangguh (Adyatna Daris Nugroho, 2025)

Teguh pendirian juga sebagai bagian dari karakter religius. Ia berpegang teguh pada kebenaran, sehingga ia tidak sewenang-wenang terhadap orang lain. Shakila Adawiyah dalam pantun (11) menyatakan seseorang haruslah berpendirian teguh atau kuat, supaya tau arah kehidupan yang benar. Orang yang teguh pendirian tidak mengelak untuk berbuat baik. Selama ada kesempatan ia akan selalu berbuat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Mereka juga harus berusaha untuk berbuat baik terhadap makhluk lain seperti tumbuhan dan hewan. Shakila Adawiyah dalam pantun (12) menyatakan orang dewasa yang berpendirian teguh akan menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang tangguh.

7. Percaya diri

Percaya diri adalah sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Percaya diri dikaitkan dengan kemampuan individu untuk meyakinkan hatinya bahwa keseluruhan yang ada pada dirinya sempurna. Sifat ini menjadikan seseorang merasa dirinya mampu melakukan sesuatu tindakan dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Karakter percaya diri juga disematkan dalam dua pantun Pelajar Cendana Pekanbaru berikut.

(13) Makan genjer bersama cuanki

Sebelum makan, dimasak selayang

Percaya diri hendaklah dimiliki

Supaya tercapai cita-cita gemilang (Khinzi Maulana. Z, 2025)

(14) Makan seblak pakai seledri

Rasanya enak baunya harum/,,,,,

Mari tingkatkan percaya diri

Agar berani di depan umum (Hibban Zalka Hennanda, 2025)

Percaya diri dalam kehidupan Etnik Melayu lahir dari keyakinan seseorang terhadap dirinya yang bisa menerima kenyataan yang ada. Ia bisa mengembangkan kesadaran akan dirinya dengan berpikir positif. Selain itu ia juga yakin bisa berusaha sendiri dan mempunyai kemampuan untuk memiliki sesuatu yang diinginkan. Khinzi Maulana dalam pantunnya menasehati bahwa setiap manusia harus percaya diri untuk mencapai cita-cita yang gemilang.

Hibban Zalka Hennanda dalam pantun (14) menganjurkan untuk meningkatkan rasa percaya diri agar berani di depan umum. seseorang juga harus yakin dengan kemampuan diri sendiri. Mereka harus memiliki keyakinan bahwa mereka mampu melakukan sesuatu sesuai dengan harapan dan keinginannya. Ia memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan serta terhadap situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri mereka sangat teguh dan tidak tergoyah oleh cobaan dan ujian yang menghampiri. Mereka percaya bahwa mereka mampu menghadapi cobaan dan ujian yang datang saat mereka bekerja maupun belajar.

8. Jujur

Pantun berkait kejujuran yang telah ditulis oleh pelajar Cendana dideskripsikan sebagai berikut.

(15) Ke Labersa berbondong-bondong

Makan durian terkena duri

Jadi manusia janganlah bohong

Karena kejujuran harus dalam diri (Flagjadzka Talitha Arfindra, 2025)

(16) Jualan semang di kota Serang

Banyak jumpa semut di dalamnya

Jika mau dipercaya orang

Bicara jujur adalah solusinya (Ricky Rohmat Widrian, 2025)

Orang yang religius berkewajiban untuk jujur terhadap orang lain. Flagjadzka Talitha Arfindra dalam pantun (15) mengingatkan bahwa kejujuran harus dalam diri. Manusia tidak diperkenankan berbohong. Kebohongan akan menyakiti hati dan perasaan orang lain. Mereka yang berbohong mendapat dosa besar. Ricky Rohmat Widrian dalam pantun (16) mengingatkan untuk menjadi orang yang bisa dipercaya, berbicara jujur adalah solusinya. Anjuran berlaku jujur ini sejalan dengan sunnah Rasul dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim nomor 2607 yang artinya "Wajib bagi kalian untuk berlaku jujur. Karena kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang yang senantiasa jujur, ia akan ditulis di sisi Allah sebagai Shiddiq (orang yang sangat jujur). Dan jauhilah dusta, karena dusta itu membawa kepada perbuatan fajir

(maksiat) dan perbuatan fajir membawa ke neraka. Seseorang yang sering berdusta, akan ditulis di sisi Allah sebagai azab (orang yang sangat pendusta)"

9. Disiplin

Diperlukan sikap disiplin untuk meningkatkan pengendalian diri dan ketertiban dalam kehidupan manusia serta membuktikan seseorang itu berkarakter religius. Disiplin adalah bentuk ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib dalam bidang studi yang memiliki objek, sistem dan metode tertentu. Karakter mulia ini dapat diartikan sebagai seseorang yang menerima pengajaran dan penyebaran ajaran tersebut.

(17) Kumpulan sapi sedang dipandu

Mereka dipandu secara teratur
Jadilah orang yang menghargai waktu
Rezeki banyak, makin bersyukur (Aditiya Ramacandra. W. , 2025)

(18) Makan bakso di atas dulang

Bakso dicampur dengan kentang
Sikap disiplin janganlah hilang
Agar Hasil menjadi gemilang (Muhammad Hanif Hamadi, 2025)

Disiplin adalah sikap religius individu atau kelompok untuk menaati dan mematuhi peraturan supaya tercipta ketertiban dan pengendalian diri. Perilaku disiplin dapat dibentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai, kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, dan ketertiban. Karakter disiplin terlihat sikap seseorang yang bisa menghargai waktu. Aditiya Ramacandra. W dalam pantun (17) menganjurkan manusia untuk menghargai waktu. Sikap ini diyakini mendatangkan rezeki banyak. Artinya, orang yang memanfaat waktunya untuk bekerja keras, secara tidak langsung akan menambah keuangan mereka. Sikap disiplin bisa dilatih dalam diri manusia. Dengan menanamkan sikap disiplin manusia diharapkan bisa meningkatkan ketertiban dan pengendalian diri, serta efisiensi. Karakter disiplin harus diterapkan dalam semua aktivitas. Sikap mulia ini tidak boleh hilang. Muhammad Hanif Hamadi dalam pantun (18) menyatakan sikap disiplin janganlah hilang, agar hasil menjadi gemilang.

10. Mencintai Lingkungan

Menjaga dan mencintai lingkungan merupakan perbuatan yang mulia yang harus dijalankan oleh semua manusia. Kewajiban menjaga lingkungan tertuang dalam pantun ciptaan pelajar SMA Cendana Pekanbaru berikut.

(19) Membeli ramen di negara Jepang

Walaupun itu cuman anangan-anangan
Jika ingin bersih dan tenang
Marilah kita menjaga lingkungan (Alvin Susanto, 2025)

(20) Pore dimasak dengan kuah

Setelah itu dikasih ketan
Agar Hidup Bersih Anti Sampah
Mari Jaga dan Cintailah lingkungan (Muhammad Hanif Hamadi, 2025)

Menjaga dan mencintai lingkungan merupakan sikap mula yang harus tertanam dalam diri manusia. Hal-hal positif yang dapat diperoleh bagi manusia yang mau berusaha menjaga lingkungan adalah kondisi lingkungan tetap asri dan terhindar dari pencemaran. Selain itu, dengan menjaga lingkungan manusia akan mendapat lingkungan yang layak untuk hidup. Alvin Susanto dalam pantun (19) mengingatkan jika manusia ingin bersih dan tenang, mereka dianjurkan menjaga lingkungan. Muhammad Hanif Hamadi dalam pantun (20) menganjurkan hidup bersih anti sampah dengan menjaga dan mencintai lingkungan. Satu dari sekian banyak cara menjaga lingkungan adalah dengan tidak membuang sampah di sembarang tempat. Dengan menjaga lingkungan, kekayaan sumber daya alam dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

SIMPULAN

Terdapat 165 pantun telah dihasilkan oleh 18 peserta PkM sesuai bermuatan karakter religius. Dengan demikian, kegiatan yang memanfaatkan media gambar berhasil menjadi pemantik untuk peserta membuat sampiran pantun. Keberhasilan menuliskan pantun berkarakter religius terlihat dari 15 dari 18 yaitu sekitar 83.33% pelajar SMA cendana mampu menulis 10 pantun berkarakter religius yang ditugaskan.. 1 (5.56%) peserta berhasil menulis 8 pantun berkarakter religius. Selain itu,

terdapat satu (5.56%) peserta menulis empat pantun berkarakter religius. Hanya satu (5.56%) peserta yang menulis tiga pantun berkarakter religius. Hal ini membuktikan bahwa penulisan pantun menggunakan media gambar dapat meningkatkan imajinasi peserta dalam menulis pantun berkarakter religius.

SARAN

Penelitian lebih lanjut terkait judul ini bisa dilakukan di sekolah yang berbeda. Selain itu, dari data pantun yang telah dituliskan, ditemukan banyak sekali unsur kesalahan penulisan ejaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Civitas Akademika Universitas Islam Riau yang telah memberi dukungan finansial terhadap kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Terima kasih juga kepada keluarga besar SMA Cendana sebagai mitra yang telah mengizinkan kegiatan ini dilaksanakan di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2020) Religiusitas, Releksi dan Sujektivitas Keagamaan. Sleman Yogyakarta: Deepublish.
- Chamalah, E. and Nuryyati, R. (2023) 'Religiosity in Tere Liye's Janji novel (an Approach to the Sociology of Literature)', Bahastra, 43(1), pp. 61–77. Available at: <https://doi.org/10.26555/bs.v43i1.355>.
- Febriani, A. E., & Roziah, R. (2024). Dimensions of Religiosity in a Collection of Short Stories "War Breaks Again In Gaza" (Satu Pena Palestine Humanitarian Anthology). *Journal of Language and Literature Studies*, 4(2), 406–418. <https://doi.org/10.36312/jolls.v4i2.1809>
- Fetzer, J.S. and Soper, J.C. (2003) 'The Roots of Public Attitudes Toward State Accommodation of European Muslims' Religious Practices Before and After September 11', Journal for the Scientific Study of Religion, 42(2), pp. 247–258. Available at: <https://doi.org/10.1111/1468-5906.t01-1-00176>.
- Glock, C.Y. and Stark, R. (1968) American piety: The Nature of Religious Commitment. London: University of California.
- Hernandez, B.. (2011) 'The Religiosity and spirituality scale for youth : The Developmeny and initial validation', Anesthesiology, 115(3), p. A13. Available at: <https://doi.org/10.1097/ALN.0b013e3182318466>.
- Kelley, M.M. and Chan, K.T. (2012) 'Assessing the role of attachment to god, meaning, and religious coping as mediators in the grief experience', Death Studies, 36(3), pp. 199–227. Available at: <https://doi.org/10.1080/07481187.2011.553317>.
- Kent, B.V. (2017) 'Attachment to God, religious tradition, and firm attributes in workplace commitment', Journal of Social Psychology, 157(4), pp. 485–501. Available at: <https://doi.org/10.1080/00224545.2016.1242470>.
- Koenig, H.G. (2005) Faith and mental health: religious resources for healing. Templeton Foundation Press. Philadelphia and London: Templeton Fondation Press.
- Leman, J. et al. (2018) 'Secure Attachment to God Uniquely Linked to Psychological Health ina National, Random Sample of American Adults', International Journal for the Psychology of Religion, 28(3), pp. 162–173. Available at: <https://doi.org/10.1080/10508619.2018.1477401>.
- Lusi, R.A. and Yuwanto, L. (2020) 'Aspek-Aspek Psikologis pada Prosesi Rambu Solo' (Tinjauan Teori Religiusitas), Insight : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 16(2), pp. 336–346. Available at: <https://doi.org/10.32528/ins.v16i2.2057>.
- Mangunwijaya, Y.B. (1988) Sastra dan religiositas. Yogyakarta: Kanisius.
- Nasir, N., & Halim, H. A. (2022). Penguasaan bahasa Pertama Remaja Berkeperluan Khas (Lembam) tentang Rukun Iman dan Rukun Islam: Mastery the first language of Special Needs Teenagers (Sluggish) about the Rukun Iman and the Rukun Islam. *Journal of Alquran Sunnah Education & Special Needs*, 6(2), 32-48.
- Obregon, S.L. et al. (2022) 'Religiosity, Spirituality and Work: A Systematic Literature Review and Research Directions', Journal of Business Ethics, 179(2), pp. 573–595. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04856-7>.

- Piliang, W. S. H., Alber, A., & Eftita, F. . (2024). Pelatihan Menulis Cerita dengan Tema Religi kepada Siswa SMPN 1 Tualang. *Sewagati*, 8(3), 1757-1767. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i3.1048>
- Puspita, A., Roziah, R., Syamsidar, R., Sum, T. M., & Ariyanto, J. (2024). Pelatihan Manolam Bagi Pemuda Desa Teratak:(Upaya Revitalisasi Sastra Lisan Nolam). *Jurnal Pelita Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 39-47.
- Putri, A. S., & Roziah, R. (2024). Investigating Prospective Teachers' Competences in Understanding Religious Dimensions in Poetry 'Perang Pecah Lagi Di Gaza'. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(3), 1253-1267.
- Roziah, R., Yani, J., Rizqiani, D. A., Hermaliza, H., & Yuliawan, T. (2024, November). Reconstructing the Prohibition of Committing Violence, Revenge, Envy, Betrayal and Zalim in Malay Expressions. In *Proceedings of the 3rd International Conference of Humanities and Social Science, ICHSS 2023, December 27, 2023, Surakarta, Central Java, Indonesia*.
- Saragih, D.K. and Maemunah, S. (2024) 'Pelatihan Menulis Pantun Pada Siswa SMA Darussalam Ciputat Tangerang Selatan', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), pp. 835–840. Available at: <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i4.907>.
- Simarmata, M.Y. et al. (2022) 'PELATIHAN PENULISAN PANTUN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MADRASAH ALIYAH SIRAJUL ULUM PONTIANAK', in PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT "Peran Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Society 5.0", pp. 185–197. Available at: http://eprints.ukmc.ac.id/1151/1/PROSIDING SEMINAR AVoER 9_2017-MARIA NUR AENI.pdf.
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Suharti, S., Lestari, D., & Siregar, A. (2021). Karakteristik Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 31-38.
- Syahrir, A., Rahem, A. and Prayoga, A. (2020) 'Religiosity of pharmacy students of UIN Malang during COVID-19 pandemic', *Journal of Halal Product and Research*, 3(1), p. 25. Available at: <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.3-issue.1.25-34>.
- Wibowo, G. A. (2022). Ajaran Rukun Iman dalam Syair Nasihat Agama. *Nuansa Indonesia*, 24(2), 231-243.
- Wulansari, F. et al. (2022) 'Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Pantun Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu', *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), pp. 281–288. Available at: <https://doi.org/10.31571/gervasi.v6i2.3196>.
- Yuliansyah, A. et al. (2021) PELATIHAN PENULISAN PANTUN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MADRASAH ALIYAH SIRAJUL ULUM PONTIANAK. Pontianak. Available at: <https://digilib.ikippgriptk.ac.id/id/eprint/910/1/Laporan PKM Final.pdf>.
- Zinnbauer, B.J. et al. (1997) 'Religion and Spirituality: Unfuzzifying the Fuzzy', *Journal for the Scientific Study of Religion*, 36(4), p. 549. Available at: <https://doi.org/10.2307/13>